BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang representasi identitas nasional dalam Wayang Durangpo dalam dunia akademis jelas bukan yang pertama. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang Wayang Durangpo dan representasi media massa. Hadirnya membantu penulis sebagai bahan baku pijakan dan referensi. Selain itu juga senantiasa membantu penulis untuk menemukan sisi orisinal dari penelitian yang dilakukan. Dari sekian banyak penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan Idhar Wahyu Wiraharjo dengan judul **Wayang Durangpo: Kritik Sosial Dalam Karya Sujiwo Tejo Di Harian Jawa Pos**.[24] Penelitian berbentuk tesis yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas akhir di Pascasarjana UGM Jurusan Sosiologi ini menfokuskan pada tiga aspek penting, yaitu kritik sosial yang dilakukan Sujiwo Tejo dalam rubrik wayang Durangpo, kritik sosial yang dilakukan Sujiwo Tejo dalam Wayang Durangpo terhadap pemerintahan SBY- Boediono, dan representasi tokoh-tokoh pewayangan yang digunakan untuk mengkritik SBY - Boediono dalam Wayang Durangpo. Karenanya, penelitian ini menggunakan teori kritik sosial, selain teori hiburan dan sistem penandaan tingkat dua (mitos). Untuk membongkar praktek mitos ini dipilih Pendekatan analisis semi-

[24] Idhar Wahyu Wiraharjo, "Wayang Durangpo: Kritik Sosial Dalam Karya Sujiwo Tejo di Harian Jawa Pos", (Tesis, Pascasarjana UGM Jurusan Sosiologi, 2011).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

otika model Roland Barthes.

Dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes diperoleh hasil penelitian yang menunjukan secara esksplisit dan inplisit bahwa kritik yang ditujukan kepada pemerintah, anggota Dewan Perwakian Rakyat (DPR), maupun masyarakat sebagian besar berdasarkan prinsip moral yang berlaku di tengah-tengah masyarakat atau kritik sosial yang bersifat *principled social critism*. Kendati demikian, kritik ini kemudian mengandung nilai hiburan. Dalam arti tertentu, pembaca memperoleh hiburan dari epos Mahabarata dan Ramayana sekaligus kritik sosial dari kolom tersebut.

Temuan lain dari penelitian adalah terjadinya proses domestikasi sikap kritis Wayang Durangpo pada salah satu lembaga institusi negara yakni PLN. Di sisi lain sejumlah kritik yang dialamatkan pada SBY- Boediono tak lepas dari afiliasi politik Sujiwo Tejo yang berada dibawah naungan Jusuf Kalla. Oleh karena itu, tokoh-tokoh pewayangan dalam kolom Wayang Durangpo mengalami perubahan representasi ketika berlangsung kritik sosial. Tokoh-tokoh tersebut tidak lagi merujuk pada epos pewayangan pada umumnya, namun juga merepresentasikan tokoh tertentu yang direpresentasikan.

Kedua, penelitian berjudul **IDENTITAS PESANTREN DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN DIERA GLOBALISASI *(Studi Kasus Pondok Pesantren Al Amien Ambulu-Jember)***[25]. Dalam perjalanannya penelitian ini

[25] Khoirotun Nikmah mahasiswa S1 IAIN Jember jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2011 Penelitian ini diilhami dari pergeseran identitas pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal yang kental dengan budaya islami. Namun tuntunan zaman memaksa pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman. Selain itu orientasi permintaan masyarakat yang menuntut anaknya untuk didik dengan pola pendidikan modern namun juga tidak meninggalkan pendidikan agama. Mereka mengharapkan hasil yang seimbang antara dunia dan agama.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

membuktikan meski pesantren telah memiliki lembaga pendidikan formal, mereka tetap pada menjaga tradisis lama seperti *sorogan, bandongan* dan *hapalan* khas pesantren. Mereka tetap mempertahankan tradisi mereka meski disatu sisi harus beradaptasi dengan gaya pembelajaran modern. Pesantren tetap tidak kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikn agama. Selain dari bentuk diniah dan beberapa kegiatan seperti sorogan, bandongan dan hapalan, format lembaga pendidikan yang dipiih juga masih erat dengan islam. Lembaga pendidikanya berbentuk madrasah yang berada dibawah payung Kementrian Agama Indonesia bukan pendidikan formal yang diawasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaaan.

Ketiga, **IDENTITAS ISLAM JAWA DALAM VISUAL POSTER WALI SONGO[26].** Penelitian ini menggunakan teori visual dengan pendekatan sintem tataran tanda kedua (mitos) milik Roland Bathers. Konsep identitas jawa dalam poster Wali Songo dapat dilihat dari dua bagian yaitu prinsip akulturasi (hubungan dialogis anatar islam dengan jawa) dan prinsip egaliter (hubungan kesetaraan tanpa penggolongan atas jawa dalam islam atas jawa). Prinsip akulturasi dapat dilihat dari visual masjid Kudus dalam poster Wali Songo. Dalam poster tersebut sosok Sunan Maulana Malik Ibrahim digambarkan memakai gamis berwarna putih. Memang warna putih identik dengan Islam. Namun sejatinya putih juga erat kaitanya dengan Hindu. Warna putih digunakan umat Hindu untuk

[26] skripsi Afwan Fathul Barry Mahasiswa IAIN Jember tahun 2012. Penelitian ini sebelumnya diilhami dari visualisai poster Wali Songo yang menampilkan Menara Masjid Kudus sebagai back ground dibalik jajarn foto para wali. Uniknya sosok Sunan Kali Jaga tetap menggunakan baju batik pola bergaris ciri khas Surakarta lengkap dengan Blangkon khas Jawa. Seain itu para sunan juga divisualkan menggunakan kaos oblong khas petani jawa. Dalam budaya Arab tempat lahirnya islam masyrakat Arab tidak menggunakan kaos oblong.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

beribadah dihari-hari besar. Sejarah mencatat sebelum islam masuk masyarakat Jawa sudah memeluk Hindu.

Ke empat, **REPRESENTASI KEKERASAN SIMBOLIK PADA TUBUH PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE KHUSUS PEREMPUAN (STUDI KASUS PADA RUBRIK FASHION DAN BEAUTY WEBSITE WOLIPOP)[27].** Penelitian ini menggunakan metode semiotik dengan perpaduan teori kekerasan simbolik milik Piere Bourdieu untuk menggambarkan representasi perempuan oleh media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Representasi tubuh perempuan dalam rubrik fashion dan beauty website Wolipop terdapat tiga temuan. a) Representasi tubuh yang pertama bentuk dan ukuran tubuh yakni tubuh kurus atau ramping, tubuh seksi, dan tubuh sehat. b)Representasi tubuh yang kedua pentingnya merawat tubuh dan penampilan bagi perempuan. c)Representasi tubuh yang ke tiga tubuh sebagai cermin identitas sosial. 2) Habitus dominan yang terdapat dalam rubrik fashion dan beauty website Wolipop lebih banyak menunjukkan habitus kelas sosial atas. Habitus tersebut terlihat dari simbol-simbol yaitu busana, make-up, dan kebiasaan atau gaya hidup mengenai produk yang digunakan maupun cara untuk merawat tubuh perempuan untuk mendapatkan tubuh yang ideal. 3) Kekerasan simbolik pada tubuh perempuan terlihat pada teks dan gambar dalam rubrik *fashion dan beauty* website Wolipop dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai modal (body capital) pada representasi.

[27] Nurhayati Hasna Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Wollypop selain berbentuk website juga merupakan salah satu progam di TRANS TV. Program ini tayang tiap hari sabtu pukul 09:00 WIB. Kontent dari program secara keseluruhan membahas tentang life style perempuan yang dianggap modern.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Representasi yang terdapat pada rubrik fashion dan beauty website Wolipop menunjukkan adanya simbol-simbol habitus kelompok sosial yang mendominasi prespektif perempuan melahirkan kesenjangan prespektif pada satu posisi terhadap posisi lain untuk secara tidak sadar mengikuti habitus kelas yang mendominasi. Kesenjangan tersebut terlihat dari adanya bias dari kelas sosial atas dan budaya barat

Kelima, **REPRESENTASI NILAI PATRIARKI DALAM IKLAN. (Kajian Semiotika Nilai Patriarki Iklan Televisi Extra Joss Versi Laki[28].** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai patriarki yang terdapat pada iklan televisi Extra Joss versi" Laki" yang tergambar dalam setiap *scene* yang terdapat dalam ketiga iklan Extra Joss tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan semiotika, khususnya model "Signifikasi Dua Tahap" Roland Barthes. Dengan menggunakan model tersebut, maka peneliti memberikan perhatian khusus pada makna konotasi dan makna denotasi yang terkandung dalam sebuah tanda, dimana berdasarkan kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan serta memberikan pembenaran bagi nilai nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Hasil yang diperoleh dari analisa data, maka dapat disimpulkan medan pekerjaan seperti pelabuhan dan proyek gedung bertingkat dengan objek pekerjaan yang besar dan kokoh dianggap tidak cocok untuk pekerjaan perempuan yang lebih menyukai hal-hal

[28] Skripsi Dewi Perwita Sari Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.2012. Extra Jos merupakan salah satu produk minuman bersuplemen yang beredar daam masyarakat. Pertengahan tahun 2012 bertepatan dengan menjeang bulan ramadhan, Extra Jos merilis ikan versi Laki. Ikaln tersebut menampilkan tiga aktor, pertama laki-laki yang berprofesi sebagai karyawan n, dua Ade Rai yang berprofesi sebagai kui banguna. Terakhir ustad jefry Al Buchory yang mengucapkan "selamat menjalankan ibadah puasa" jargon yang ditampilkan dua aktor (selain Ustd Jefri) adalah "Kerja Itu Laki"

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang bersifat halus dan lembut. jargon iklan “Pekerja Lapangan Itu Laki” menegaskan bahwa bekerja dilapangan itu merupakan aktivitas laki-laki. Pengakuan laki-laki sebagai pekerja lapangan ini semakin kukuh dengan munculnya Ustadz Jefri pada iklan Extra Joss versi Jiwa Laki- Selamat Berpuasa. Mitos bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah yang lebih banyak berada di wilayah publik dan perempuan lebih dianggap pantas hanya di wilayah domestik

B. Kajian Teori

Apa yang disajikan oleh media sejatinya merupakan teks yang memiliki struktur narasi dengan cara bercerita agar teks tersebut dikenali oleh khalayak. Semua teks yang mengandung struktur narasi ini mengandung berbagai macam unsur dan karakteristik yang menempatkan teks dalam konteks tertentu. Media, dengan demikian, secara sengaja merepresentasikan realitas dalam teks yang dibangun sesuai dengan perspektif, ideologi dan kepentingan media itu sendiri.

Karena penelitian ini menggunakan analsis naratif sebagai pisau analsis, maka Penelitian ini memiliki beberapa teori pembangun yang relevan. Berikut taeori yang diganakan dalam penelitian :

1. Media dan Produksi Wacana

Ada semacam semacam pesta panjang ketika memasuki Orde Baru. Hari ini kita merayakan kebebasan pers dari belenggu kekuasaan pemerintah. Pers sebelumnya tak berkutik dan hanya menjadi corong pemerintah kini mudah marah, mereka bebas melontarkan kritikan pada siapapun. Pers kerap memproduksi teks kepada pemerintah yang dianggap berulah.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Publik konsumen industri media kini seolah telah memasuki *symbolic hyper-markets*, dimana mereka memiliki kebebasan penuh untuk memilih sekaligus memaknai kesemua teks yang dijajakan pers lokal maupun luar. Namun sebenarnya telah seberapa dekatkah kita saat ini dengan situasi komunikasi yang ideal? (atau apakah kita pernah benar-benar memiliki konsepsi tentang bagaimana lingkungan pertukaran teks dan simbol-simbol harus kita tata?)[29]

Kebebasan pers patut dirayakan, namun beberapa bagian masih sama dengan model Orde Lama yang tak patut untuk diapresiasi. Basis produksi teks media masih sama dan tetap berputar di area *never-ending circuit of capital acumulation (atau sirkuit money -comodity-more money).* Sementara superstruktur produksi teks itu sendiri semakin nyata terisi hasil kombinasi antara rasionalitas formal (rasionalitas yang instrumental demi meningkatkan keuntungan dan modal daam kombinasi meta narasi yang melihat ketimpangan sosia sebagai hal yang alami) dengan kombinasi rasionalitas subtansif yang bisa dengan mudah oleh ideologi patriarki , dan berbagai rasialisasi serta primordialisme[30].

Media massa—apapun definisnya—adaah ruang bebas dimana semua orang dapat memanfaatkanya – terutama kelompok dominan – untuk berbagai kepentingan. Ia tidaklah berada dalam ruang vakum, melainkan berada pada realita sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, serta fakta yang beragam dan kompleks. Meminjam istiah Marshall McLuchan "*Medium is the message"*[31]

[29] Dedi N Hidayat dalam Eriyanto *Analisis Wacana* (Yogyakarta:Lkis,2001)
[30] Ibid
[31] Muhibbin *Kontruksi Realitas Perempuan Dalam Teks Berita* (Jember: STAIN PERS, 2013),25

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menggunakan paradigma Peter D Mos , wacana media termasuk surat kabar merupakan kontruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita dan surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami relitas sosial. Lewat narasinya, surat kabar menawarkan definisi-definisi tertentu terkait kehidupan manusia : siapa yang jahat, dan siapa yang baikk?; apa yang layak bagi rakyat?; dsb[32].

Mos mengartikan ideologi sebagai seperangkat budaya yang menjadi "realitas yang tidak perlu dipertanyakan lagi". Pandangan ini sejalan dengan hipotesis milik Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekedar diskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat juga mempengaruhi cara kita mellihat lingkungan.

Seperti yang dikatakan Peter D Dahlgren , realitas sosial menurut pandangan kontruktivis (fenemonologis), setidaknya sebagian adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa. Dalam ungkapan Dennis McQuail, media massa merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainya, sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran[33].

Maka, makna suatu peristiwa yang diproduksi dan disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah sebuah kontruksi makna yang temporer dan rentan. Peristiwa yang dilaporkan, berita sekalipun bukanlah peristiwa yang sebenarnya. Wartawan dan editor punya andil untuk membentuk wacana melalui pemilihan diksi judul; penempatan berita dihalaman depan yang menandakan peristiwa itu amat penting;

[32] Dedi Mulyana Analisis Framing : Suatu Pengantar. Artikel tersebut disampaikan oleh Dedy sebgaai sebuah pengantar buku karya Eriyanto berjudul Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Buku tersebut diterbitkan oleh LkiS pada tahun 2002. Lebih lanjut lihat Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta; LkiS;2002),xi

[33] Stephen L Litlejhon, Theories Of Human Comunication

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hingga ukuran huruf untuk sebuah judul; panjang pendeknya narasi berita; hingga komentar siapa yang akan digunakan.

Teun Van Dijk menjelaskan "informasi dalam teks tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi implisit. Kata, klausa, dan eksprsi tekstual lainya boleh jadi mengisaratkan konsep atau preposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini menjadi ciri yang penting. Analisis atas apa yang tidak dikatakan terkadang lebih jelas dari pada analisis atas apa yang dikatakan dalam teks.

Menurut Faiclorgh dan Wodak, wacana adalah sebuah praktik sosial yang menyebabkan hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Melalui wacana misalnya, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan dianggap sebagai hal yang wajar dan memang seperti itu kenyataanya. Teun Van Dijk menjelaskan dalam tulisanya salah satu karakteristik pendekatan wacana adalah melalui unsur kekuasaan. Dalam hubunganya dengan wacana, penting untuk melihat bentuk kekuasaan sebagai kontrol. Bentuk kontrol dalam hipotesa Van Dijk bukan dalam bentuk fisik tetapi dalam bentuk psikis.

Kontrol dalam wacana bisa berbentuk sebuah konteks. Artinya siapa yang berhak berbicara dan bagaimana pola yang harus dibicarakan sudah dibentuk sejak awal. Korelasinya dengan Wayang Durangpo adalah hubunganya dengan Jawa Pos. Sebagai salah satu produk Jawa Pos , jelas apa yang ditulis Wayang Durangpo tak pernah lepas dari kepentingan media. Meski sifatnya media cetak, Jawa Pos sendiri tetap mengejar faktual. Dengan kata lain lakon dalam Wayang Durangpo juga harus

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

selangkah beriringan dengan isu-isu faktual milik koran nasional asal Surabaya tersebut.

Salah satu yang menarik dari Thesis Foucault adalah hipotesanya tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Baginya, kekuasaan bukan saja diartikan sebagai negara tetapi subjek dan individu yang lebih kecil. Hampir tidak mungkin kekuasaan tanpa ditopang ekonomi politik kebenaran[34].

Kuasa Foucault tidak bekerja melalui penindasan dan represi, tetapi terutama melalui normalisasi dan regulasi. Faocault menolak para penguasa (ayah, raja dan negara) dianggap subjektif dan menindas. Menurutnya kuasa bekerja dengn cara positif dan produktif. Kuasa mereproduksi realitas, mereprodusir lingkup-lingkup objek-objek, dan ritus-ritus kebenaran.

Menurut Foucault wacana terbentuk ketika pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam satu batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut : wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari prespektif yang paling dipercaya dan dipandang benar. Presepsi kita tentang suatu objek dibatasi dengan diskursif tertentu : dibatasi dengan pandangan yang ini salah dan yang itu benar. Misalnya, ketika kita mendengar Film India maka yang terbesit dalam benak kita adalah adegan penuh nyanyian dan canda tawa serta seorang aktor yang secara heroik menyelamatkan kekasihnya. Ketika terbesit kata Jogja maka majinasi membawa kita pada Malioborro. Wacana secara sengaja menggiring cara pandang kita pada batasan-batasan tertentu. Meminjam istilah Macdonnell “wacana

[34] Eriyanto, Anaisis Wacana, 67-68

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

merupakan suatau cara dimana khalayak berpikir dengan jalan tertentu, bukan yang lain”

Pendeknya, berita surat kabar merupakan suatu cara untuk menciptakan realitas yang diinginkan mengenai peristiwa atau kelompok orang yang dilaporkan. Oleh karena telah melewati proses seleksi dan reproduksi, berita dan surat kabar merupakan laporan laporan peristiwa artifisia, tetapi dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar itu untuk mencapai tujuan-tujuan ideologis (dan bisnis). Dengan kata media tidak hanya sekedar menyampaikan , melainkan juga menciptakan makna.

2. Representasi : Memahami Konstruksi Identitas Nasional

Representasi secara sederhana diartikan bagaimana seeorang atau kelompok ditampilkan[35] permasalahan sebenarnya adalah bagaimana seseorang itu ditampilkan? Sisi baik ataukah sebaliknya.

Istilah representasi sendiri memiliki dua pengertian yaitu sebagai proses dan pembuatan produk dari tanda yang mengacu pada makna. Setidaknya ada tiga elemen dalam representasi yang terlibat. *Pertama*, sesuatu yang direpresentasikan atau objek; *Kedua*, representasi itu sendiri yang disebut sebagai tanda dan *ke tiga*, seperangkat alat dan aturan yang menghubungkan tanda dengan persoalan yang dibahas.

Representasi dan makna kebudayaan itu sendiri melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, program tv, majalah, dan tentu saja film. Menurut Stuart Hall representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan

[35] Ibid,113

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain[36].

Menurut Stuart Hall, makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Sistem representasi tersusun bukan atas *individual concept*, melainkan melalui cara-cara pengorganisasian, penyusupan, dan pengklasifikasian konsep serta berbagai kompleksitas hubungan.

Memahami hal diatas, maka bisa dikatakan bahwa representasi itu sendiri memiliki dua proses utama. *Pertama*, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, representasi bahasa, dimana proses ini berperan penting dalam produksi makna. Konsep abstrak yang ada dikepala kita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol, tertentu. Jalinan hubungan inilah yang disebut dengan representasi.

Representasi adalah produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran kita melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu untuk mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.

---

[36] Aries Setiawan "Representasi Seni dan Budaya Dalam Proram Dokumenter World Of Wayang Kompas TV" (Skripsi: Universitas Mercubuana,Jakarta 2014).28

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah symbol. Jadi, kita dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama . Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

John Fiske memaparkan saat merepresentasikan gagasan, seseorang kelompok atau peristiwa ada tiga tahapan yang dilewati seorang wartawan[37]. *Pertama*, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut ditandakan sebagai sebuah realitas oleh wartawan. Misalnya tregedi banjir yang menggenang sepanjang bahu jalan. Kita memaknai bahwa itu banjir setelah melihat air meluap dari gorong-gorong disepanjang jalan. *Kedua*, ketika banjir sudah kita anggap sebagai sebuah realitas, selanjutnya bagaimana realitas itu digambarkan. Fase ini menggunakan seperangkat secara teknis seperti gambar atau tulisan. Peristiwa banjir tadi ditandakan sebagai sebuah bencana besar dengan mencantumkan foto kondisi jalan yang menggambarkan deretan mobil dan sepeda motor macet tak bisa bergeser satu incipun. Untuk mendramatisir ditambahkan sosok pejalan kaki yang terendam tubuhnya hingga bagian dada. Model ini akan merepresentasikan bagaiman sebuah banjir bisa melumpuhkan kehidupan kota. *Ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir pada konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana peristiwa tersebut diorganisir pada koherensi sosial seperti kelas sosial dan kepercayaan dominan yang melekat pada masyarakat. Misalnya peristiwa banjir tadi direpresentasikan memiliki dampak luar biasa dengan tanda pada level kedua. Selanjutnya peristiwa tersebut dihubungkan dengan nilai kapitalisme. Secara logis banjir terjadi disebabkan kurangnya

[37] John Fiske Televison Culture, 33-34

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

daerah resapan air atau lahan hijau. Sementara gemerlap kota memancing minat para kapitalis untuk membangun properti baik dalam bentuk apatermen, hotel dan mall disepanjang jalan. Dengan demikian jatah lahan hijau akan terkuras.

Eriyanto menggambarkan hubungan antara realitas, representasi dan ideologi dalam sebuah tabel yang disarikan dari buku John Fiske berjudul Television Culture sebagaimana berikut :

Pertama	**Realitas** (Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkip,dan sebgainya. Sedangkan daam bahasa televisi tercermin dari pakaian, make up, gesture, dialog dan ekspresi)
Kedua	**Representasi** (Elemen-lemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata,proposi, kalimat,caption dan sebagainya) Elemen –elemen tersebut ditransmisikan kedalam kode representasikan yang emmasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan seperti ; karakter, narasi,setting, dialog dan sebagainya.
Ketiga	**Ideologi** Semua elemen tadi diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, kapitalisme dan sebagainya.

Stuart Hall lebih lanjut mengatakan ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective, intentional,* dan *constructionist* . Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami un-

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tuk mengelabuhi objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa serupa dengan fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normative Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan kedua adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Jadi dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain

Ketiga, adalah pendekatan konstruksionis. Pandangan konstruksionis di ilhami dari hipotesa Berger dan Luckman. Mereka berasumsi bahwa realitas sosial tidak dibentuk dengan sendirinya. Sebaliknya relitas dibentuk dan dikonstruksi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Asumsi dasar kontruksionisme[38] ini adalah manusia dan masyarakat adalah produk dialektis[39], plural dan dinamis secara terus-menerus. Berger membangun pre-spektif konstruksi sosial dengan pandangan bahwa sebuah realitas tidak bersifat tung-gal dan final, melainkan bersifat dinamis dan dialektis. Realitas sosial bersifat plural karena adanya relativitas antara kenyataan dan pegetahuan.

Setiap orang dengan latar pendidikan tertentu akan mamaknai sebuah peristi-wa dengan kapasitas yang dimilikinya. Misalnya, tragedi banjir yng melnda kota. Seorang aktifis sosia jeas akan memaknai banjir tersebut tidak semata-mata peristiwa alam. Ada dedengkot kapitalis yang serakah membangun tanpa pernah menghitung lahan hijau resapan air.

Menggunakan hipotesa Berger tentang kontruksi sosial, media tidak bisa dipandang lagi sebagai saluran informasi yang netral. Didalamnya sarat dengan kontruksi wartawan atas sebuah realitas. Media dipandang sebagai agen konstruksi

---

[38]. Kontruksionisme terkadang disebut sebagai kontruksi sosial (social contruction) bahkan, Kenenth Gergen meyebutnya sebagai Teori Kinstruksi Sosial (socia constructionism theory). Menurut Schwand, teori ini memiliki model yang beragam salah satunya digunakan oleh Berger. Karena itu dalam tulisan ini adalah sepadan atau sama. Iihat lebih anjut dalam Hisbiyatul Hasanah *Citra Islam Dalam Wacana Media : Analisis Framing Pemberitaan Kompas dan Jawa Pos Tentang ISIS* (Jember:IKIP PGRI Jember,2015),35

[39] Berger melihat proses dialektis tersebut sebagai moment. Ada tiga tahapan daam moment didalamnya. Pertama, eksternalisasi , yaitu usaha pencerahan atau ekspresi diri manusia atas dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektifikasi, yaitu hasil yang telah dicapai melalui kegiatan ekternaisasi manusia tersbut. Realitas objektif berbeda dengan reaitas subjektif perseorangan. Ia menjadi kenyaaaan empiris bagi setiap orang. Misalnya masyararakat melalui proses ekternalisasi—dengan kebudayaan – menghasilkan bahasa dan alat untuk mempermudah suatu pkerjaan. Bahasa dan aat tersebut secara otomatis menjadi bagian dari kehidupan manusia dan mereka menggunakannya untuk berinteraksi.Misalnya bahasa Madura sebagai reitas objektif, bayi yang baru ahir dilingkungan mereka kelak akan menggunakan bahasa Madura hasi ekternalisasi leuhurnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ketiga, Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupkan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi berwujud sosialisasi—bagaimana generasi menurunkan adat dan nilai-niai budayanya pada generasi baru. Para generasi baru diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakat. Generasi baru dibentuk dengan nilai-nilai yang diobjektifikasikan, mengindentifikasi diri denganya. Teapi tidak memiliki dengan sekedar mengenanya, ia juga mengungkapkanya. Lebih lanjut lihat Eriyanto *Analisis Framing* (Yogyakrta: Lkis;2002), 15-16

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sosial yang mendefinisikan realitas[40]. Pandangan semacam ini menolak argumen bahwa media adalah saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menampilkan realitas, bukan hanya menampilkan sumber berita, tetapi juga kontruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimiikinya, media ikut membentuk realitas yang terjadi dalam pemberitaan.

Misalnya pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa yang digambarkan anrkis. Media memiih realitas saat terjadi bentrokan. Realitas sebelumnya dimana demo berjalan dama sama sekali diabaikan oleh wartawan. Melalui bahasa media berhak menyebut mahasiswa sebagai pahlawan, dan sebaliknya media juga bisa menyebutnya sebagai tukang rusuh. Pada akhirnya media membentuk bingkai atas sebuah peristiwa dan akhirnya mempengaruhi cara pandang khalayak[41].

Pada dasarnya cara kerja jurnalis adalah membentuk realitas. Sementara realitas bukan produk tersedia yang bisa langsung diambil oleh wartawan. Sebaliknya semua pekerjaan jurnalis adalah agen: bagaiman peristiwa yang acak, kompleks disusun sedemikian rupa. Wartawanah yang mengurutkan, membuat teratur, menjadi dipahami, dengan memilih aktor-aktor yang diwawancarai sehingga ia membentuk suatu kisah yang dibaca khalayak. Bagaimana media membentuk realitas dapat dilihat dari beberapa tingkatan.

Pertama, media membentuk peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa yang kompleks disederhanakan sedemikian rupa hingga membentuk gagasan dan pengertian tertentu. Media juga agen, bagaimana peristiwa tersebut disetujui atau

[40] Eriyanto, Analisis Framing, 23
[41] Ibid, 24

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ditolak oleh media. Apakah media setuju dengan peristiwa tertentu atau disangkal, yang kesemuanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah berita dinarasikan, siapa saja aktor yang diwawancarai.

Kedua, media memberi simbol-simbol pada peristiwa dan aktor yang terlibat. Pemberian simbol tersebut akan memaknai bagaiman peristiwa dilihat, siapa yang menjadi pahlawan dan siapa yang menjadi musuh. Media bukan hanya mengutip "apa adanya" dari nara sumber, melainkan menyeleksi ucapan dan memberikan ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan memberikan citra tertentu saat diterima oleh kahlayak.

Ketiga, media menentukan apakah peristiwa dianggap penting atau tidak. Apakah peristiwa tersebut diletakkan dihalaman depan atau belakang. Bagaimana peristiwa dinarasikan dalam bentuk panjang atau pendek, apakah narasi dibuat bersambung atau tidak. Semua itu adalah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam sebuah media.

Pemaparan diatas membuktikan hipotesa Stuart Hall bahwa salah satu pendekatan untuk mengkaji representasi adalah konstruksionis. Wayang Durangpo dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil representasi dari gagasan Sujiwo Tejo tentang identitas nasional. Sementara itu daam mengungkapkan gagasanya, dia menggkontruksi melalui narasi dan pemilihan tokoh yang digunakan. Selanjutnya Wayang Durangpo singgah dimeja redaksi untuk proses editing. Pada tahapan ini media menggunakan kekuasaanya sebagai agen produksi realitas.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Analisis Naratif: Membongkar Makna Teks

Analisis naratif merupakan metode yang diguakan untuk mengetahui struktur dari sebuah narasi. Dalam kerjanya analisis naratif memiiki beberapa item pendukung sebagaimana berikut[42] :

1) Story dan Plot

Story dann plot menjadi bagian terpenting dalam sebuah narasi. Dari dua aspek ini sebuah narasi akan mudah untuk diterjemah cara bekerjanya, bagaimana sebuah peristiwa ditampilkan dan bagian mana dati suatu peristiewa yang dihilangkan. Strory dan plot memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Story menggambarkan rangkaian peristiwa secara utuh dari A-Z secara kronologis. Sementara Plot menceritakan peristiwa secara eksplisit dengan pengambilan angel tertentu oleh penulis. Pada taraf plot , seorang penulis memilki kedaulatan penuh untuk memilih bagian mana dari sebuah peristiwa yang ingin ditampilk. Perbedaan keduanya dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut :

Cerita	Plot	
Peristiwa utuh yang disimpulkan *(inferent event)*	Peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit	Bahan pendukung lain

2) Struktur narasi

Dalam sebuah narasi peritiwa tidak dipandang secara flat. Penulis akan

[42] Eriyanto Analisis naratif,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menyajikan sebuah peristiwa dalam beberapa tingkatan tahapan. Dengan model ini pembaca akan digiring secara emosional untuk masuk kedalam cerita. Seorang sastrawan asal Belgia mengajukan gagsan terkait tahapan dalam sebuah narasi. Baginya sebuah narasi memilki bagian awal yang mencerminkan kondisi keseimbungan. Lalu kondisi tersebeut akan dirusak dengan munculnya gangguan. Perlahan para tokoh akan menyadari adanya gangguna tersebut sehingga mereka berusaha memulihkan keadaaan ke kondisi awal yang damai. Jika digambarkan formulasi Todorrov sebagai berikut :

Ekuilibrium (keseimbangan) → Gangguan (distruption) → ekuilbrium

(keseimbangan)

Model Todorrov mengamalami perkembangan. Lacey memodifikasi model sastrawan Belgia tersebut menjadi lima model. Dia menambahkan tiga model baru. Gagasan Lacey membagi tahapan narsi menjadi lebih terperinci dan alami. Berikut tahapan tabel model milik Lacey :

No.	Lacey	Keterangan
1.	Kondisi keseim-bangan	Tahap ini digamabarakan dengan kondisi so-cial sebuah desa, kerajaan atau keluarga yang damai dan tentram. Mereka Nampak bahagia dalamkesseharianya menjalani aktifitas.
2.	Gangguan (*distrup-tion)* terhadap	Periode ini digambarkan mulai munculnya para penjahata atau kondisi tidak

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	kesimbangan	meneyanangkan. Misalnya mulai teridenfikasi kasus pencurian ternak yang meresahkan warga.
3.	Kesadaran terjadi gangguan ; Gangguan semakin membesar	Pada tahap ketiga warga mulai menyadari akibat dari gannguan tersebut. Masalah sudah mencapai pada puncaknya. Dalam film bertema super hero, biasanya digambarkan kekuatan musuh yang kian membesar dan mulai banyak memiliki pengikut. Sementara warga merasa sengsara akibat kekuatan musuh tersebut
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Tahap ini ditandai munculnya pahlawan yang berani berkorban dem mengembalikan kedamaian.
5.	Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.	Gangguan pada babak kedua sudah berhasil ditakhlukan. Warga kemabali bias beraktifitas dengan norma dan memperbaiki system yang rusak.

Dalam sebuah narasi kelima model ini tidak sepenuhnya harus terpenuhi. Terkadang narasi hanya menngandung tiga sampai empat tahapan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) Karakter Dalam narasi

Narasi harus memiliki seorang tokoh atau pelaku dalam cerita. Mereka berfungsi mempermudah penulis untuk menyampaikan sebuah gagasan. Karakter seringkali mewakili kehidupan kita sehari – hari. Misalnya untuk menciptakan narasi 'negara bebas korupsi", seorang penulis membutuhkan beberapa karakter dalam cerita seperti : warga , polisi, koruptor dan pemimpin. Algreidas Greimas menawarkan model *"aktan"* untuk menjamah karakter dalam naarsi. Bagi Greimas masing – masing karakter memiliki keterkaitan antar satu dan yang lainya. Model Greimas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

Pengirim (destinator) → Objek → Penerima (receiver)

↑

Pendukung (adjuvant) → Subjek → Penghambat

No.	Aktan	Keterangan
1.	Subjek	Menduduki peran utama dalam sebuah narasi. Posisi ini diidentifkasi dengan melihat posisi terbesar dalam sebuah narasi.
2.	Objek	Merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Objek dapat berupa orang atau kondisi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

		yang diidamkan
3.	Pengirim	Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung dia hanya memberikn aturan main pada subjek
4.	Penerima	Pembawa nilai dari pengirim. Karakter ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menemukan nilai atau tujuan.
5.	Pendukung	Mendukung subjek dalam mencapai targetnya
6.	Pengahalang	Karakter ini berusaha menggagalkan usaha subjek mencapai tujan.

Selanjutnya Greimas memberikan gagasan konsep relasi diantara para aktan. Dari bagan ini dapat diketahui fungsi masing - masing karakter ditinjau dari relasinya dengan karakter lain . Berikut gambaran konsep relasi Greimas :

a. Relasi structural antara subjek dengan objek. Model ini biasanya menonjolkan sumbu hasrat atau keinginan. Objek diposisikan sebagai sesuatu yang hendak dicapai. Oleh kareannya subjek akan berusaha sedemikian rupa untuk mencapainya.

b. Relasi antara pengirim dan penerima. Hubungan ini disebut sebgai sumbu pengiriman. Pengirim akan memberikan seperangkat nilai untuk dijadikan pedoman. Sementara itu penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Model aktan antara pendukung dan penghambat. Relasi ini biasa disebut sebagai sumbu kekuasaan. Pendukung akan mengerahkan segala upaya agar tujuan subjek menjadi kenyataan dan sebaliknya penghambat akan melakukan hal yang sama. Biasanya para penghambta ditandai dengan kekuasaan yang sangat besar.

4) Narasi dan Narrator

Narator berbeda dengan *author* atau penulis. Mereka adalah cara untuk menyampaikan sebuah narasi. Boleh dikatakan sebagai pendongeng. Dalam hubungannya dengan penulis, narrator dibagi menajadi beberapa macam.

a. Narator Dramatis dan Narator Tidak Dramatis

Relasi keduanya dibangun berdasarkan apakah penulis bertindak langsung sebagai narator dan apakah dia terlibat langsung dalam cerita tersebut. Narator tidak dramatis mewakili posisi penulis yang sama sekali tidak berhubungan dengan cerita. Penulis posisinya sama dengan pendongeng menceritakan sebuah kisah yang sama sekali tidak ada kaitanya dengan dirinya. Sementara narrator dramatis menggambarkan hubungan langsung antara penulis dengan kisah yang diceritakan. Misalnya dalam novel Laskar pelangi. Andrea Hirata menceritakan perjalanan hidupnya sendiri semasa kecil dan berjuang melawan keadaan demi meraih cita – cita tingginya.

b. Narator Subjektif dan Narator Objektif

Dua model tersebut dipilah berdasarakan keputsan penulis untuk melibatkan pembaca kedalam ceritanya atau tidak. Narator subjektif memposisikan pembaca se-

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bagai bagian dari dalam sebuah cerita. Mereka menggiring para pembaca kedalam sudut pandang penulis. Biasanya jenis ini ditandai dengan ditampilkanya adegan yang mewakili isu soaial. Misalanya film *the Cronicle* yang menceritakan kehidupan keluarga super hero. Selama ini seorarang hero digambarkan sebagai sosok yang bangga dan sangat menikmati kekuatanya untuk membantu sesama. Namun film ini justru sebaliknya. Dia mencoba menggambarkan bagaimana repotnya menjadi super hero yang harus terjaga dua puluh empat jam penuh demi kedamaian. Pada film ini pembaca diajak secara langsung melihat sudut pandang penulis. Selanjutnya narator objektif yang sama sekali berbanding terbalaik. Model ini memposisikan pembaca hanya sebagai pengamat dan ada jarak yang memisahkan antara pembaca dan cerita. Narrator objektif biasanya ditandai denga penggunaan kata "pada zaman dahulu, konon pada masa enjajahan Belanda '. Kedua kalimat tersebut megisaratkan bahwa peristiwa terjadi jauh sebelum pembaca lahir. Hanya penulislah yang memahami kisahnya dan anda cukup melihat dan mengawasi saja.

c. Narator *Telling or Showing*

Tahap ini menyoroti peran narator dalam sebuah cerita. Posisi *Telling* menggambarkan posisi narator yang langsung memberi kesimpulan atas peristiwa dan karakter tokoh termasuk jahat atau baik. Model ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata – kata "dan akhirnya mereka hidup bahagia selamanya". Sementara narator "showing" justru sama sekali tidak memberi kesimpulan atas peristiwa maupun tokoh. Para pembaca diberi ruang penuh untuk menafsirkan dengan kapasitas pembaca.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

5) Narasi dan Oposisi Biner

Oposisi biner menjadi aspek penting untuk menyingkap bagaimana manusia berpikir, memproduksi makna dan menterjemahkan realita. Oposisi biner paling tidak memiliki dua pengertian. *Pertama,* oposisi biner yang ebrsifat eksklusif. Misalnya, pada p dan –p (bukan p). Ini misalnya terjadi pada menikah dan tidak menikah. *Kedua,* oposisi biner tidak eksklusif yang sering kita temukan dalam kebudayaan sehari-hari. Misalnya pada air-api, siang-malam, matahari-rembuan dan sebagainya. Oposisi biner dalam narasi bisa mengungkap makna dan logika dibalik suatu cerita. Analisis struktral dan oposisi biner berguna dalam meberikan petunjuk atas beker-janya *humand mind* atau nalar manusia. Hubunganaya dengan narasi adalah menyi-kap bagaimana logika dibalik dibuatnya sebuah narasi.

6) Metomini

Metomini adalah membuat perwakian yang merepresentasikan keseluruhan. Kita menggunakan bagian dari realitas untuk menggambarkan keseluruhan realitas terse-but. Meromini termasuk bagian krusial karena bekerja secara indeksikal[43] Apa yang membedakan mereka dari indeks 'netral' seperti asap untuk api adalah tingginya seleksi arbirter yang terlibat. Kesewenang- wenangan seksi ini seringkali tersamar atau setidaknya diabaikan, dan metomini dibuat seatural mungkin hingga tampak 'nyata dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Misalnya setting kota untuk serial kriminal ditelevisi menjadi metomini tingginya angka kejahatan didaerah perkotaan akibat minimnya lapangan kerja.

[43] John Fiske *Introduction Comunication (*Jakarta:Rajawali Pers:2012),157

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7) Paradigma

Paradigma adalah satu rangkaian set dimana satu piihan dijatuhkan dan hanya satu unit pilihan yang bisa mungkin dipilih. Contoh yang paling sederhana adalah alfabet. Afabet memebentuk paradigma untuk bahasa tulis dan menggambarkan dua karakterristik dasar paradigma sebagai berikut :

1) Semua unit dalam paradigma harus memiliki suatu kesamaan. Mereka harus berbagai karakterristik yang menetukan keanggotaan mereka pada sebuah paradigma. Kita harus tau bahwa M adalah sebuah huruf dan oleh karana itu M adaah naggota dari paradigma alfabet. Kita secara seimbang harus menyadari bahwa 5 dan + bukan merupakan alfabet.

2) Masing-masing unit dalam paradigma harus secara jelas berbeda dengan unit-unit lain. Kita harus bisa mebedakan satu tanda dengan tanda yang lain terkait dengan *signifier* dan *signified* yang dimiliki. Alat yang kita gunakan untuk membedakan suatu penanda dengan yang lain disebut faktor pembeda/distingtif dari satu tanda. Misalnya tulisan yang jelek menjadi fitur pembeda yang menyamarkan perbedaan huruf. Semua hampir kelihatan sama.

8) Sintagma

Normalnya setelah sebuah unit dipilih dari sebuah paradigma, unit tersebut akan dikombinasikan dengan simbol lain. Kombinasi ini yang nantinya disebut sintagma. Jadi sebuah kata (dalam bentuk tertulis) adalah sebuah sintagma visual yang terdiri dari serangkaian pilihan paradigmatik dari huruf dalam alfabet.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Aspek penting dari sintagma adalah aturan dan konversi yang digunakan untuk mengkombinasikan unit.Pada bahasa kita menyebutnya sebagai tata bahasa atau sintaksis. Pada apakah kita menyebutnya selera berpakaian yang bagus. Contohnya pada setelan baju menggunakan dasi kupu-kupu dan setelan jas untuk makan malam direstoran.

9) Narasi dan Intertekstualitas

Sebuah narasi tidak pernah berdiri sendiri. Sebagai teks narasi selalu berhubungan dengan teks lain. Keterkaitan antar teks inilah yang kemudian disebut intertekstualitas. John Fiske membagi intertekstualitas menjadi dua bagian[44] *Pertama*, intertekstual horizontal. Model ini menunjukan keterkaitan antara teks berita dengan berita lain (dimedia lain), program acara lain, sejarah lain, atau komentator lain yang masih terhubung dengan peristiwa. Misalnya kasus kecelakaan pesawat Sukhoi Jet SSJ 100 di Bogor. Intertekstual horizontal dapat berupa berita kecelakaan Sukhoi milik media lain tau komentator dari para ahli. *Kedua*, Intertekstualitas vertikal merupakan keterkaitan dengan sesuatu yang berada diluar peristiwa. Misalnya kecelakaan pesawat Sukhoi dihubungkan dengan cerita mistis Gunung Salak.

[44] Eriyanto *Analisis Naratif*

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id